

## Hubungan Persepsi dan Karakteristik Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Bahari di Pulau Nusmapi

Relationship between Perception and Socio-Economic Characteristics of Culture Community in the Development of Marine Ecotourism in Nusmapi Island

Selvi Tebaiy<sup>1\*</sup>, Yuanike Kaber<sup>2</sup>, Elsha Prangin angin<sup>1</sup>, Emmanuel Manangkalangi<sup>1</sup>  
Agnesteya Manuputty<sup>3</sup>, Mina Regina Rumayomi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Perikanan FPIK UNIPA, Jalan Gunung Salju, Amban, Manokwari, 98314, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Kelautan FPIK UNIPA, Jalan Gunung Salju, Amban, Manokwari, 98314, Indonesia

<sup>3</sup>Yayasan Meos Papua Lestari, Kampung Insirifuri samping kantor LPMP Gunung Meja Manokwari, Indonesia

\*Korespondensi: selvitebay1976@gmail.com

### ABSTRAK

Wisata bahari merupakan jenis wisata minat khusus yaitu dengan mengelola dan memanfaatkan bentang alam laut dan pesisir baik yang dikelola secara langsung seperti berenang, berperahu, snorkeling, diving, maupun tidak langsung seperti piknik, dan olah raga pantai. Pulau Nusmapi memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata bahari dimana memiliki potensi perairan dan terumbu karang yang berada dalam kondisi baik. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan persepsi masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat lokal Pulau Nusmapi. Pada bulan Oktober-November 2020 penelitian ini dilaksanakan di Pulau Nusmapi Kabupaten Manokwari. Metode deskriptif eksploratif yaitu dengan melakukan survei ke lokasi penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan melakukan tabulasi dan ditampilkan dalam bentuk gambar, table, dan grafik untuk memberikan penjelasan terhadap informasi yang diperoleh dalam penelitian ini. Hubungan persepsi dan aspek sosial ekonomi budaya masyarakat dianalisis dengan regresi berganda. Variabel umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan utama, dan pekerjaan tambahan berkorelasi positif dengan persepsi masyarakat, sedangkan lama tinggal dan asal suku berkorelasi negatif dengan tingkat persepsi. Nilai korelasi antara 7 variabel bebas ( $X_1$ - $X_7$ ) dengan variabel tidak bebas (Y) adalah 0,839 termasuk dalam kategori sangat kuat. Nilai Koefisien determinasi 61% menjelaskan variabel dalam model regresi yang dihasilkan sisanya 39% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Umur merupakan variabel sosial yang signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata bahari di Pulau Nusmapi.

**Kata kunci:** Nusmapi, wisata bahari, persepsi, sosial ekonomi dan budaya

### ABSTRACT

Marine tourism is a type of special interest tourism, namely by managing and utilizing marine and coastal landscapes, both those that are managed directly such as swimming, boating, snorkeling, diving, or indirectly such as picnics and beach sports. Nusmapi Island has the potential to be developed as a marine tourism object which has the potential for waters and coral reefs that are in good condition. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of public perception and the socio-economic conditions of the local community on Nusmapi Island. In October-November 2020 this research was carried out on Nusmapi Island, Manokwari Regency. The descriptive exploratory method is by conducting a survey to the research location. The data collected were analyzed descriptively by tabulating and displayed in the form of pictures,

tables, and graphs to provide an explanation of the information obtained in this study. The relationship between the level of perception and socio-economic and cultural aspects of society was analyzed by multiple regression. The variables of age, gender, education, main occupation, and additional work were positively correlated with community perception, while length of stay and ethnic origin were negatively correlated with perceived level. The correlation value between the 7 independent variables ( $X_1$ - $X_7$ ) and the dependent variable (Y) is 0.839 which is included in the very strong category. The value of the coefficient of determination 61% explains the variables in the resulting regression model, the remaining 39% is influenced by other factors outside the model. Age is a significant social variable on people's perceptions of the development of marine tourism on Nusmapi Island. The community as the main component in development has an important role in developing local potential that comes from nature, socio-culture or improving the community's economy through the development of marine tourism.

**Keywords:** Nusmapi, marine tourism, perception, socio-economic and cultural

## PENDAHULUAN

Pulau Nusmapi disebut juga sebagai Pulau Lemon dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai obyek ekowisata bahari. Pulau ini terletak di dalam teluk Doreri Manokwari, dan dihuni oleh masyarakat asli Papua yang tersebar dalam suku Biak, Serui dan Doreri. Potensi perairan Pulau Nusmapi masih dalam kategori baik. Aktivitas penangkapan perikanan tradisional masih dilakukan oleh masyarakat lokal.

Terumbu karang hampir ditemukan di seluruh pantai dengan rata-rata persentase tutupan karang sebesar 52,76% atau dalam kategori baik (Matulesy, 2009). Komposisi *sponge* yang terdapat di perairan Pulau Nusmapi terdiri dari 21 jenis dan ditemukan pada kedalaman 5 m sampai 17 m, rata-rata persentase tutupan karang hidup di perairan Pulau Nusmapi sebesar 43,26% (Pattiasina, 2018).

Komposisi ikan sebanyak 56 jenis dengan jumlah total 91 individu siang dan 189 individu di malam hari. Komunitas ikan di Perairan Teluk Doreri memiliki keanekaragaman dan keseragaman sedang sedangkan dominansinya rendah (Pattipeilohy et al, 2020).

Ekosistem pesisir memiliki potensi yang besar dan dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata. Salah satu jenis wisata pesisir di Indoensia adalah wisata pantai. Wisata pantai merupakan suatu bentuk wisata yang dilakukan di daerah pantai yang umumnya

memanfaatkan sumberdaya pantai (Putera et al., 2012).

Pengelolaan ekowisata bahari harus diterapkan dengan suatu konsep pengelolaan yang memprioritaskan kelestarian dan memanfaatkan sumberdaya alam dan budaya masyarakat. Pariwisata sebagai sub sektor ekonomi, merupakan industri terbesar dan tercepat perkembangannya di dunia. Prioritas pariwisata yang utama dan pertama adalah membangun manusianya, terutama masyarakat lokal dan yang langsung berinteraksi dengan wisatawan agar tercapai kesetaraan (Baiquni, 2011).

Wisata bahari merupakan jenis wisata minat khusus yaitu dengan mengelola dan memanfaatkan bentang alam laut dan pesisir baik yang dikelola secara langsung seperti berenang, berperahu, *snorkeling*, *diving*, maupun tidak langsung seperti piknik, dan olah raga pantai (Nurisyah, 1998). Konsep pengelolaan wisata dalam penerapannya harus memenuhi tiga unsur keberlanjutan dalam, yaitu: (1) aspek ekologi, (2) aspek sosial, dan (3) aspek ekonomi.

Dimana aspek ekologi adalah sumberdaya yang akan dikelola oleh pengembang wisata. Aspek sosial merupakan para pelaku wisata yaitu, pengelola, yang terlibat dan penikmat jasa yang memastikan wisata akan berjalan sesuai tujuan. Agar berjalan baik, wisata harus beriringan dengan aspek ekonomi melalui pendekatan industri. Salah satu bentuk produk wisata sebagai bagian dari

konsep pariwisata berkelanjutan adalah konsep pengembangan ekowisata (Yulianda *et al.*, 2010).

Peran serta masyarakat, adalah kunci keberhasilan yang harus diwujudkan dan menjadi dasar pijakan dalam penyusunan kebijakan, strategi dan pokok program pembangunan pariwisata, khususnya menjawab isu strategis yaitu pemberdayaan perekonomian rakyat; yang menekankan perlunya keberpihakan dan pemberdayaan masyarakat lokal, termasuk pemberdayaan kapasitas dan peran masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan.

Pengembangan Pulau Nusmapi menjadi tujuan ekowisata diharapkan adanya peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan budaya serta mendukung dan menciptakan suasana kondusif bagi pengunjung/wisatawan. Terwujudnya pengembangan ekowisata diharapkan masyarakat memperoleh manfaat secara ekonomi sehingga dapat tumbuh motivasi untuk melakukan kegiatan kepariwisataan secara swadaya. Gambaran aspek sosial ekonomi budaya dan partisipasi masyarakat dalam upaya mewujudkan ekowisata, dapat digunakan sebagai dasar pedoman pelaksanaan pengembangan Ekowisata di Pulau Nusmapi Manokwari.

Kajian pengembangan ekowisata bahari di Pulau Nusmapi berdasarkan aspek sosial, ekonomi, budaya serta persepsi dan partisipasi masyarakat perlu dilakukan sehingga keterlibatan masyarakat lokal secara aktif dalam pengembangan ekowisata bahari dapat terlihat. Keterlibatan masyarakat lokal dan pemahaman wisatawan yang baik akan mendukung pengembangan ekowisata bahari masa depan, yang memprioritaskan konservasi sumberdaya alam, pemanfaatan optimal, dan berkelanjutan sumberdaya bagi generasi mendatang (Yulianda, 2007).

Pulau Nusmapi merupakan salah satu kawasan yang dapat dikembangkan dalam beberapa obyek wisata bahari seperti selam, *snorkeling*, wisata rekreasi pantai dan lain-lain. Masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata tersebut

dapat memanfaatkan kunjungan wisatawan untuk menambah mata pencaharian alternatif, misalnya dengan menyediakan pelampung sebagai alat bantu berenang, ataupun sekedar menjual makanan untuk pengunjung, bahkan memberikan atraksi budaya yang dapat menghibur para wisatawan sebagai satu paket perjalanan.

Banyaknya wisatawan yang datang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, akan tetapi secara ekologis pemanfaatan lingkungan perairan maupun pesisir untuk kegiatan ekowisata bahari jika tidak dikendalikan dengan baik akan menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan. Kunjungan wisatawan yang tidak diatur dengan baik dapat berpotensi terhadap keberlanjutan ekosistem perairan Pulau Nusmapi dikarenakan penggunaan area wisata pantai akan menjadi padat, tidak sesuai dengan daya dukung dan daya tampung sebuah pulau kecil.

Dampak lain dari banyaknya wisatawan yang datang juga dapat menjadi penyebab banyaknya sampah di Pulau Nusmapi. Dampak terperangkapnya sampah pada Pulau Nusmapi akan menyebabkan terhambatnya pengembangan ekowisata bahari di Pulau Nusmapi. Untuk meminimalisasi masalah ini maka perlu mengetahui kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat Pulau Nusmapi serta bagaimana persepsi serta partisipasi masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan ekowisata di Pulau ini.

Konsep pengembangan ekowisata Pulau Nusmapi yang mengikutsertakan masyarakat lokal akan mempengaruhi tingginya rasa kepemilikan masyarakat terhadap sumberdaya pulau yang ada, akan menjaga dan mengelolanya dengan baik. Suatu pedoman pengelolaan yang dilandasi oleh pemahaman terhadap karakteristik sosial ekonomi budaya dapat memprioritaskan konservasi sumberdaya alam, pemanfaatan optimal, dan berkelanjutan sumberdaya ekowisata bahari.

Tujuan dari penelitian adalah mengetahui karakteristik sosial ekonomi budaya dan persepsi masyarakat dalam

pengembangan ekowisata di Pulau Nusmapi Manokwari serta menganalisis variabel sosial ekonomi budaya masyarakat yang mempengaruhi tingkat pemahamannya.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Pulau Nusmapi (Gambar 1), yang terletak di Kabupaten Manokwari dan berada pada koordinat  $0^{\circ} 15' - 3^{\circ} 25'$  Lintang Selatan (LS) dan  $132^{\circ} 35' - 134^{\circ} 45'$  Bujur Timur (BT) dengan luas wilayah  $\pm 72.000$  hektar (Gambar 1). Data dikumpulkan pada bulan Oktober - November 2020. Pulau Nusmapi merupakan salah satu lokasi dengan objek wisata pantai yang cukup terkenal di Kabupaten Manokwari. Kemudahan dalam mengakses lokasi dari kota Manokwari dengan menggunakan transportasi laut (perahu) dapat ditempuh selama 7-10 menit.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif

eksploratif yaitu merupakan penelitian yang berusaha menggali tentang sebab-sebab terjadinya sesuatu. Penelitian yang bersifat eksploratif juga berusaha menggali pengetahuan baru untuk mengetahui suatu permasalahan yang sedang atau dapat terjadi, (Arikunto *et al*, 2010).

Data dikumpulkan dengan cara wawancara dan pembagian kuesioner dilakukan secara bersamaan terhadap responden yang adalah masyarakat lokal di Pulau Nusmapi. Teknik *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penentuan responden menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2001). Responden yang dipilih adalah 30 orang masyarakat Pulau Nusmapi (orang dewasa yang telah memiliki KTP).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

## Pengolahan dan Analisa data

Pengolahan data yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan pendekatan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu hasil pengamatan (data) yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Sudjana, 1994). Analisa data dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, gambar, dan grafik.

Analisis data untuk melihat hubungan antara aspek sosial, ekonomi, budaya terhadap tingkat persepsi masyarakat menggunakan analisis regresi berganda.

Model regresi linear berganda merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara dua variabel bebas/*predictor* ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dan satu variabel tak bebas/*response* ( $Y$ ). Tujuan dari analisis regresi linear berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel tak bebas/*response* ( $Y$ ) jika nilai variabel-variabel bebas/*predictor* ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) diketahui. Disamping itu juga untuk mengetahui arah hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas (Yuliara, 2016). Persamaan regresi linear berganda secara matematik diekspresikan oleh:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

dimana:

$Y$  = persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Pulau Nusmapi

$X_1$  = umur (tahun)

$X_2$  = jenis kelamin (1= laki-laki; 2 = perempuan)

$X_3$  = pendidikan (1= Tidak Sekolah; 2= SD ; 3 = SMP ; 4 = SMA; 5 = PT)

$X_4$  = lama tinggal (tahun)

$X_5$  = pekerjaan utama (1= ibu RT; 2= swasta; 3 = nelayan)

$X_6$  = pendapatan dari pekerjaan Utama (1= < 250.000,- ; 2 = < 350.000,- ; 3 = < 450.000,- ; 4 = < 2.000.000,- ; 5 = < 3.500.000,- dan 6 = < 8.500.000,-)

$X_7$  = asal suku (1 = Biak ; 2 = Serui ; 3 = non Biak/Serui)

$a$  = Konstanta

$b_1, b_2, \dots, b_n$  = koefisien regresi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik sosial ekonomi dan Budaya

Banyaknya masyarakat yang menempati Pulau Nusmapi ± 327 orang yang terdiri dari 216 orang dewasa dan 111 anak-anak. Terdapat 58 kepala keluarga namun hanya 52 keluarga saja yang sudah memiliki KTP, sedangkan 6 kepala keluarga masih belum memiliki KTP. Sebagian besar masyarakat yang berada di Pulau Nusmapi berasal dari suku Biak. Beberapa masyarakat Pulau Nusmapi memiliki pekerjaan dan bersekolah di kota Manokwari sehingga tidak selalu menetap di Pulau Nusmapi.

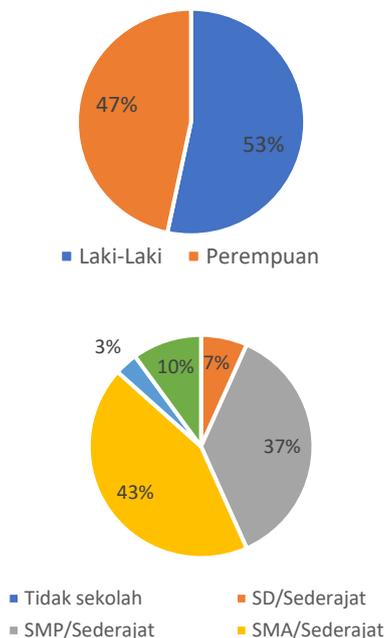
### Aspek sosial

Aspek Sosial budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap sebuah kegiatan atau program yang akan dikembangkan. Kehidupan manusia yang dihadapi setiap hari merupakan suatu fakta, artinya masyarakat yang dapat mempengaruhi dan mengubah bentuk perilaku manusia melalui suatu norma/aturan yang tercipta karena adanya interaksi bersama. Kehidupan sosial tersebut menjadi suatu objek dan dapat dijelaskan melalui realitas objektif. Beberapa variabel yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat dalam kajian ini adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lama tinggal dan pandangan terhadap potensi pengembangan ekowisata.

### Jenis Kelamin dan tingkat pendidikan masyarakat

Sebaran jenis kelamin saat penelitian ini adalah 53% laki laki dan 47% perempuan. Informasi tentang jenis kelamin ini, berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil dalam kegiatan pengembangan ekowisata di Pulau Nusmapi.

Sebaran tingkat pendidikan masyarakat 43% adalah mereka yang memiliki pendidikan tingkat SMA. Mereka yang berpendidikan SMP sebanyak 37% dan Perguruan Tinggi (Sarjana dan Diploma) sebanyak 13% (Gambar 2). Tujuan pendidikan bagi masyarakat adalah untuk kemajuan, perubahan, dan stabilitas sosial dari masyarakat (Normina,2016).



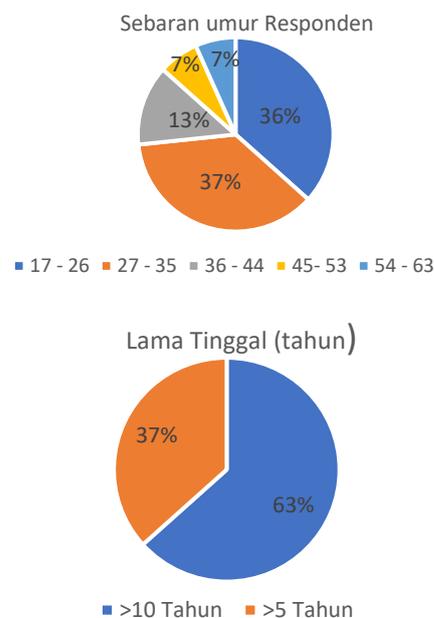
Gambar 2. Jenis kelamin dan tingkat pendidikan masyarakat

Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang maka masa menganggur akan semakin lama karena terkait dengan tingginya aspirasi untuk memperoleh pekerjaan sesuai dan

sebanding dengan *return* biaya pendidikannya. Golongan ini juga mempunyai kemampuan untuk mengetahui informasi di pasar kerja sehingga golongan ini akan lebih leluasa dalam memilih pekerjaan yang disukainya (Sutomo, et al, 1999).

### Sebaran Umur dan Lama tinggal masyarakat

Usia merupakan hal yang penting dalam aspek ketersediaan tenaga kerja produktif pada sebuah komunitas. Sebanyak 37% berada pada usia 27 – 35 tahun. Usia 54-63 tahun adalah kelompok terkecil dari jumlah sebaran umur pada responden di Pulau Nusmapi yaitu sebesar 7% (Gambar 3). Masyarakat rata rata telah menetap di Pulau Nusmapi lebih dari 10 tahun dan hanya 37% yang menetap selama 5 tahun. Umumnya, responden masyarakat yang tinggal di Pulau Nusmapi merupakan masyarakat yang merantau dari Biak Numfor, Serui dan sebagian berasal dari Teluk wondama. Selain itu, beberapa responden masyarakat tidak selalu menetap di Pulau Nusmapi karena alasan bekerja dan sekolah di Kota Manokwari.



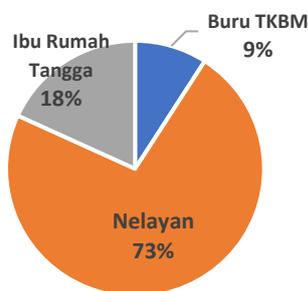
Gambar 3. Sebaran umur dan Lama Tinggal Masyarakat

## Aspek Ekonomi

### a. Sebaran Pekerjaan Utama dan Sampingan

Masyarakat lokal Pulau Nusmapi memiliki mata pencaharian terbesar adalah sebagai nelayan yang menggantungkan hidupnya pada sumberdaya laut sebesar 73%, sebanyak 9% adalah mereka yang bermata pencaharian sebagai swasta sebesar 9%. (Gambar 4).

Sebaran Pekerjaan Utama Responden



Sebaran pekerjaan Sampingan Responden



Gambar 4. Sebaran pendapatan utama dan sampingan

Tidak semua masyarakat lokal memiliki pekerjaan sampingan, sebesar 37% responden hanya menggantungkan hidupnya pada pekerjaan utamanya. Sebagai petani dan nelayan masing-masing 25% responden memiliki mata pencaharian sampingan. Proses pembangunan dan industrialisasi ke daerah pedesaan telah mempengaruhi eksistensi nilai-nilai sosial masyarakat pedesaan, sehingga mengalami perubahan yang drastis terutama dalam sistem

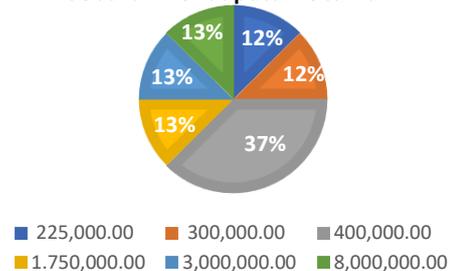
ekonomi (mata pencaharian) dan kehidupan sosial dalam masyarakat, (Shahab, 2013).

Berkaitan dengan perubahan mata pencaharian, bahwa pada umumnya perubahan signifikan dengan hal demografi, sikap dan nilai, sistem stratifikasi, dan sistem keluarga. Pada tingkat stratifikasi sosial, perubahan mendasar dalam masyarakat biasanya terus bergerak ke arah modern. Pada masyarakat tradisional yang mempunyai pola kerja homogen, kemudian bergeser pada masyarakat yang lebih kompleks dengan spesialisasi kerja yang semakin meningkat sehingga melahirkan perubahan struktur pekerjaan karena tingkat mobilitas sosialnya yang tinggi (Shahab, 2013).

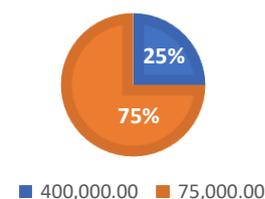
### b. Sebaran tingkat pendapatan utama dan sampingan

Tingkat pendapatan Masyarakat di Pulau Nusmapi terbagi dalam di kelompok pendapatan yakni pendapatan utama berkisar Rp.225.000 – Rp. 8.000.000 dalam satu bulan. Sedangkan untuk sebaran pendapatan dari pekerjaan sampingan sebesar Rp.75.000 – Rp.400.000. (Gambar 5).

Sebaran Pendapatan Utama



Sebaran Pendapatan Sampingan



Gambar 5. Sebaran Tingkat Pendapatan Utama dan Sampingan Responden

Tidak semua masyarakat Pulau Nusmapi memiliki pendapatan sampingan, hanya beberapa orang saja yang bekerja dan memiliki pekerjaan sampingan. Jika dilihat dari gambar diatas maka rata rata pendapatan adalah Rp.75.000 – Rp.400.000.

### Aspek Budaya

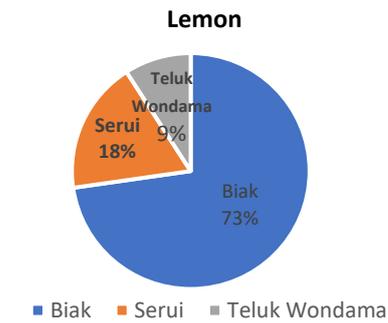
#### Sebaran suku dan Hak Atas Sumber-daya alam

Masyarakat yang mendiami Pulau Nusmapi adalah masyarakat yang berasal dari Suku Biak Numfor Doreri yang merupakan suku yang berasal dari Biak Numfor (Ihalauw et al. 2016). Sebanyak 73% masyarakat yang mendiami Pulau Nusmapi adalah mereka yang berasal dari suku Biak Numfor, suku Serui sebanyak 18% dan suku Wandamen sebanyak 9%.

Masyarakat yang mendiami Pulau Nusmapi memiliki hak sebagai pengguna terhadap sumberdaya yang ada di dalam Teluk Doreri dan bukan hak sebagai pemilik. Mereka telah mendapatkan ijin untuk menetap dan hidup dalam waktu yang lama dan telah berinteraksi dengan sumberdaya pesisir dan pulau kecil di perairan Manokwari (Gambar 6),

Mengetahui sebaran suku dan hak yang dimiliki suku tersebut dalam interaksinya dengan sumberdaya alam adalah variabel penting bagi pengelolaan sebuah kegiatan di suatu kawasan. Setiap suku memiliki adat yang bersifat pribadi artinya suatu adat masyarakat tertentu hanya bisa di pahami dengan mendekati diri pada nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat pemilik adat tersebut. Suatu unsur atau adat dalam kebudayaan tak dapat di nilai dengan pandangan yang berasal dari kebudayaan lain, melainkan dari sistem nilai yang pasti ada di dalamnya sendiri, hal inilah yang mempengaruhi praktek pengetahuan lokal dan penguasaan terhadap sumberdaya alam (Deda et al, 2014)

#### Sebaran Suku Responden di Pulau



#### Hak Sebagai Pengguna Sumberdaya



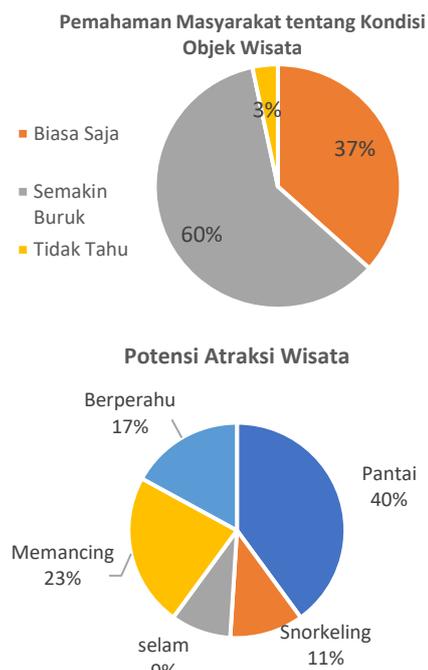
Gambar 6. Sebaran Suku dan Hak atas Sumberdaya

### Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan ekowisata Bahari.

*Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata bahari.*

Persepsi didefinisikan sebagai pengalaman yang berkaitan dengan suatu objek, peristiwa dan pemikiran pengambilan sikap dan perilaku yang didapati seseorang dalam melakukan penilaian (Mayangsari et al, 2017). Persepsi juga merupakan pemahaman diri dalam menilai suatu daya tarik wisata yang terwujud ataupun tidak (Siringo et al, 2014).

Pemahaman masyarakat Pulau Nusmapi terhadap pengembangan ekowisata bahari tergambar dari kemampuan mereka memberikan penilaian terhadap potensi wisata bahari yang ada di pulau mereka dan memberikan gambaran tentang kondisi obyek wisata yang ada. Informasi ini berasal dari sejauh mana pengalaman, pemikiran dalam implementasi sikap dan perilaku untuk mendapatkan sebuah nilai pengembangan wisata bahari (Gambar 7).



Gambar 7. Persepsi Masyarakat tentang potensi wisata dan kondisi obyek wisata di Pulau Nusmapi

Pemahaman masyarakat Pulau Nusmapi terhadap kondisi pulau sebagai potensi pengembangan wisata adalah sebanyak 60% responden menilai kondisi pulau semakin buruk atau mengalami degradasi. Permasalahan lingkungan terbesar yang ditemukan adalah reklamasi pulau dan limbah sampah yang terus meningkat. Kondisi pulau biasa saja dijelaskan oleh 37% dan sebagian responden (3%) tidak tahu.

Aktivitas yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata di Pulau Nusmapi adalah wisata pantai, snorkeling, selam, memancing dan berperahu. Wisata pantai menjadi pilihan atraksi wisata bahari dijelaskan oleh 40% responden, atraksi memancing dijelaskan oleh responden sebanyak 23%. Selanjutnya atraksi berperahu (17% responden), Snorkeling (11% responden) dan paling sedikit masyarakat memilih atraksi wisata selam (9% responden).

Tingginya tingkat persepsi suatu komunitas masyarakat dan atau individu dipengaruhi oleh faktor internal melalui perasaan, pengalaman, kemampuan

berpikir, motivasi, dan kerangka acuan (Kartono, et al, 2000).

### Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata bahari

Keberhasilan kegiatan ekowisata dapat dilihat dari keterlibatan atau partisipasi masyarakat lokal dalam mengelola maupun menjaga. Partisipasi atau keterlibatan akan timbul ketika alam dan budaya memberikan manfaat kepada masyarakat secara langsung atau tidak langsung. Hubungan timbal balik akan terjalin jika alam atau budaya dijaga dan dikelola (Ariani et al,2020).

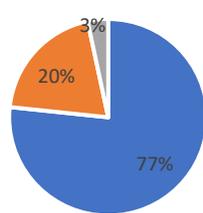
Tiga bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan ekowisata bahari di Pulau Nusmapi adalah memelihara obyek wisata, mendukung kegiatan pengembangan wisata, menyediakan fasilitas pendukung (Gambar 8). Sebagian besar masyarakat mau berpartisipasi dalam memelihara obyek wisata yang ada di Pulau Nusmapi (77%), sedangkan yang menyatakan untuk tidak tahu atau ragu-ragu sebanyak 3%.

Bentuk partisipasi dalam kegiatan wisata di Pulau Nusmapi dilakukan dengan menjual ikan, menjual kelapa muda, dan menyewakan perahu. Masyarakat lebih banyak memilih menjual ikan kepada wisatawan yang datang atau sebanyak 37% responden memilih bentuk partisipasi ini. Hal ini berkaitan dengan mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai nelayan.

Partisipasi dalam menyediakan infrastruktur pendukung dalam pengembangan ekowisata yang dilakukan masyarakat adalah Penyewaan kamar mandi, Penyewaan perahu, dan penyewaan benen. Masyarakat memilih untuk berpartisipasi dalam menyediakan perahu agar dapat digunakan oleh wisatawan adalah sebanyak 31%. Masyarakat yang menyediakan fasilitas toilet/WC adalah sebanyak 26%. Penyediaan benen atau pelampung sebanyak 14%. Selain partisipasi yang diberikan oleh masyarakat lokal ada juga beberapa masyarakat (sebagai responden)

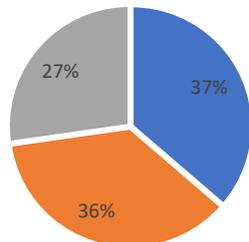
yang memilih untuk tidak ikut berpartisipasi yakni sebanyak 29%.

Partisipasi masyarakat dalam memelihara obyek wisata



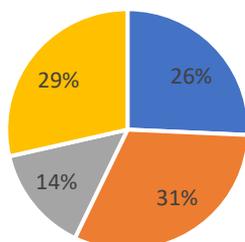
■ Terlibat memelihara

Partisipasi Masyarakat dalam mendukung kegiatan pengembangan wisata bahari



■ Menjual Ikan ■ Menjual Kelapa

Fasilitas pendukung yang disiapkan Masyarakat dalam mendukung pengembangan ekowisata bahari



■ Penyewaan Kamar Mandi  
■ Penyewaan Perahu

Gambar 8. Partisipasi Masyarakat dalam mendukung pengembangan ekowisata bahari di Pulau Nusmapi

Penerimaan masyarakat terhadap wisawatan atau keberadaan tempat wisata yang dikelola dapat mempengaruhi kenyamanan wisatawan dalam mengunjungi suatu kawasan wisata. Infrastruktur pariwisata, *attitude*, dan nilai-nilai yang berada di masyarakat pada suatu lingkungan merupakan pengaruh

daya dukung sosial dalam bidang pariwisata. Daya dukung sosial berkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata serta fasilitas dalam menunjang wisata (Ariani et al, 2020)

### Hubungan Persepsi Masyarakat tentang Pengembangan Wisata Bahari dengan Variabel Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat

Persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses individu sebagai suatu proses individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan (Robins, 2007). Masyarakat di Pulau Nusmapi memiliki pandangan yang berbeda tentang potensi pulau yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata bahari dan atraksi apa yang dapat dikembangkan.

Pemahaman seseorang terhadap sesuatu hal baru yang akan dikembangkan atau diadopsi sangat didukung oleh kondisi sosial ekonomi dan budaya dari masyarakat tersebut. Perbedaan status sosial, ekonomi dan budaya akan memberikan dampak kepada seseorang dalam memahami sebuah perubahan atau hal baru yang hendak diterapkan disuatu wilayah atau dalam sebuah komunitas masyarakat. Faktor lain yang juga mempengaruhi pemahaman seseorang (Shambodo, 2020) adalah faktor personal atau individu yang memiliki pengaruh positif dan situasional atau lingkungan.

Aspek sosial, ekonomi, budaya masyarakat lokal pemilik kawasan wisata sangat mempengaruhi karakteristik dari kelompok masyarakat tersebut. Di Pulau Nusmapi beberapa variabel sosial ekonomi dan budaya digunakan dalam melihat pandangan mereka tentang Pulau Nusmapi sebagai pengembangan ekowisata, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama tinggal, pekerjaan utama, pendapatan utama, dan asal suku.

Pemahaman masyarakat terhadap potensi wisata bahari di Pulau Nusmapi ini dipengaruhi juga oleh kondisi ekologi pulau yang mendukung pengembangan wisata bahari serta kenyamanan dalam berwisata yang terlihat dari keramahan masyarakat setempat dan beberapa fasilitas pendukung yang dapat dimanfaatkan oleh setiap wisatawan yang berkunjung ke Pulau Nusmapi ini. Kenyamanan dan keamanan menjadikan suatu kepuasan bagi wisatawan. Kepuasan pengunjung merupakan motivasi dari penyedia pariwisata. Semakin puas pengunjung maka semakin baik tinggi pula nilai yang dimiliki oleh suatu objek wisata (Anggraeni, 2013).

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi masyarakat adalah tingkat pendidikan, pendapatan dan mata pencaharian masyarakat (Masria et al, 2015; Garnadi, 2004). Faktor-faktor yang diduga memengaruhi persepsi masyarakat diwujudkan dalam sikap dan tindakan. Frekuensi interaksi masyarakat dalam beraktivitas terkait dengan sumberdaya merupakan aspek penting di dalam pengelolaan sebuah kawasan. Tingkat interaksi masyarakat yang tinggi terhadap kawasan menjadi modal dasar dalam pelaksanaan pengembangan wisata bahari di Pulau Nusmapi (Umar, 2009).

Berdasarkan hasil analisis regresi terlihat bahwa variabel Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan Utama, Pekerjaan Tambahan merupakan variabel yang berkorelasi positif dengan tingkat persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata bahari. Lama tinggal dan Asal Suku berkorelasi secara negatif dengan tingkat persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata bahari di Pulau Nusmapi. Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa variabel Lama Tinggal dan Asal Suku tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat persepsi masyarakat.

Hasil analisis regresi yang dilakukan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,819 + 0,017 UM + 0,083 JK + 0,055 PDD - 0,004 LT + 0,033 PU + 0,152 PPU - 0,260 AS$$

Multiple R: 0,839, R square: 0,705, Adjusted R Square: 0,6114 dan Signifikan pada  $\alpha = 5\%$ ,

Nilai korelasi antara  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$  dan  $X_7$  dengan Y adalah 0,839 termasuk dalam kategori sangat kuat. Nilai Koefisien determinasi 0,6114 atau 61%, yang berarti bahwa  $X_1-X_7$  menjelaskan Y sebesar 61% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam model.

Secara keseluruhan dalam model ini variabel bebas berpengaruh signifikan (*Significance F* - 0.000115724 < p-value  $\alpha$  0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas  $X_1-X_7$  dengan variabel Y. Setelah melihat secara umum signifikansi variabel bebas maka kemudian membandingkan nilai t-stat dengan p-value untuk melihat secara detail variabel bebas mana yang signifikan terhadap tingkat persepsi masyarakat.

Dari hasil penelitian ini diperoleh hubungan setiap variabel X dengan Y adalah variabel  $X_1$  (umur) signifikan mempengaruhi persepsi masyarakat, sedangkan variabel  $X_2$  (jenis kelamin),  $X_3$  (pendidikan),  $X_4$  (lama tinggal),  $X_5$  (pekerjaan utama),  $X_6$  (pendapatan dari pekerjaan utama),  $X_7$  (asal suku) tidak signifikan mempengaruhi persepsi terhadap pengembangan ekowisata di Pulau Nusmapi

Variabel umur memiliki nilai t-stat 0,201 dan p-value 0,03 maka tingkat umur signifikan mempengaruhi tingkat persepsi masyarakat dalam pengembangan Pulau Nusmapi sebagai destinasi wisata bahari.

Umur merupakan salah satu factor internal yang mempengaruhi persepsi. Umur sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang dan semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Nursalam & Pariani, 2001).

## KESIMPULAN

Aspek sosial, ekonomi dan budaya menggambarkan karakteristik masyarakat yang menetap di Pulau Nusmapi. Variabel yang menjelaskan adalah Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Utama dan Tambahan, Pendapatan dari pekerjaan Utama dan Pendapatan dari pekerjaan tambahan/sampingan, lama tinggal atau lama menetap, dan sebaran suku. Aspek sosial, ekonomi dan budaya yang berkorelasi positif terhadap persepsi adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan utama dan pekerjaan tambahan, sedangkan variabel yang berkorelasi negatif adalah lama tinggal dan asal suku. Variabel umur merupakan aspek sosial yang signifikan terhadap persepsi masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh tim survei Pulau Nusmapi Tahun 2020. Kerjasama Laboratorium Sumberdaya Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Papua dengan Yayasan Meos Papua Lestari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Penerbit Rimeka Cipta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Anggraeni, D. M. Baiquni. (2013) Persepsi Wisatawan Terhadap Variasi Objek Wisata Di Pantai Glagah Kulonprogo. *Jurnal Bumi Indonesia*, 2(4):1-8. <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/562>
- Baiquni, M. (2011). *Pengembangan Produk Pariwisata Alternatif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Sekitarnya*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata UGM
- Garnadi, D. (2004). *Pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat sekitar hutan terhadap hutan (Kasus di Hutan Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan Kadipaten, Kabupaten Majalengka)*. (Tesis). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ihalauw Y.F, V.H.Makarau, F.Warouw. (2016). Nilai –Nilai Kearifan Lokal Dalam Permukiman Numfor Doreri Di Pulau Mansinam. <https://ejournal.unsrat.ac.id>.
- Kartono K, Gulo D. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung (ID): CV Pionir Jay
- Masria, Golar, & Ihsan, M. (2015). Persepsi dan sikap masyarakat lokal terhadap hutan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Kabuan Kabupaten Donggala. *Warta Rimba*, 3(2), 57–64.
- Mayangsari, D., Muin, S., & Siahian, S. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Objek Ekowisata Mangrove Di Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(3), 668– 679.
- Normina (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No.26 Oktober 2016*
- Nurisayah, S. (1998). Rencana pengembangan Fisik Kawasan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Indonesia. *Bulletin Taman dan Lanskap Indonesia*. Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan. Volume 3, Nomor 2, 2000
- Nursalam dan Pariani, S. (2001). *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Pattiasina, T. F. (2018). Analisis Strategi Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang Berbasis Resiliensi: Studi Kasus di Teluk Doreri, Kabupaten Manokwari. Disertasi Program Doktor Ilmu Perikanan dan Kelautan, Program Pascasarjana Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, Malang. 291 hal.
- Pattipeilohy W., Pattiasina, T., Leatemia, S dan Talakua, S. (2020). Struktur Komunitas Ikan pada Hampan Lamun di Perairan Teluk Doreri Kabupaten Manokwari. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Musamus*. 3,1 (Oktober 2020), 17-29.
- Putera, A.H.F., Fachrudin, A., Niken, T.M.P., dan Setyo, B.S., (2012). Kajian Keberlanjutan Pengelolaan Wisata Pantai di Pantai Pasir Putih Bira, Bulukumba, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*. 8(3):241–254.
- Robins, T. (2007). *Pengantar Psikologi Umum*. Universitas Sumatera Utara
- Shambodo, Y. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pemandang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* Vol.1, No. 2, Agustus 2020.
- Siringo, M., & Adikampana, I. M. (2014). Persepsi Wisatawan Terhadap Kemacetan Di Jalan Pantai Kuta Kabupaten Badung Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(1), 24–35.
- Sudjana. (1994). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono, (2001). *Metode Penelitian*, Bandung: CV Alfa Beta.
- Sutomo. A, M, Susilo. Lies, S. (1999). Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Kotamadya Surakarta (Pendekatan Search Theory). Edisi Januari-Maret 1999. Perspektif: FE UNS.
- Umar. (2009). Persepsi dan perilaku masyarakat dalam pelestarian fungsi hutan sebagai daerah resapan air (Studi kasus Hutan Penggaron Kabupaten Semarang) (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yulianda F. (2007). Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Makalah Seminar Sains pada Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB.Bogor
- Yuliara, I, M. (2016). Modul Regresi Linear Berganda. Jurusan Fisika. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Udayana

